



## Terapi Pijat Guna Membantu Proses Penyembuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita

Siti Nurbariyah<sup>1</sup>, Fauziah Hanum Nur Adriyani<sup>1</sup>, Linda Yanti<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Harapan Bangsa, Banyumas, Indonesia

Email: [lindayanti@uhb.ac.id](mailto:lindayanti@uhb.ac.id) (\*Corresponding Author)

### Article Info

Received: 28 Juli 2022

Accepted: 16 September 2022

**Abstrak:** Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ pernapasan bagian atas dan organ pernapasan bagian bawah. Penyebab infeksi ini diantaranya ialah virus, jamur dan bakteri. Diperkirakan setiap anak mengalami ISPA 3-6 kali per tahunnya. Berdasarkan hasil utama Riskesdas (Riset kesehatan dasar) pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi ISPA di Indonesia mengalami penurunan dibandingkan hasil utama Riskesdas pada tahun 2013 yaitu dari 25% menjadi 9,3% dan prevalensi ISPA pada balita sebesar 7,8%. Pada tahun 2019 jumlah kunjungan balita batuk atau kesulitan bernapas sebesar 7.047.834 kunjungan dan pada tahun 2020 menjadi 4.972.553 kunjungan, terjadi penurunan 30% dari kunjungan tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas terapi pijat guna membantu proses penyembuhan infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

**Kata kunci:** Balita; Infeksi Saluran Pernapasan Akut; Terapi Pijat

**Citation:** Nurbariyah, S., Adriyani, F. H. N., Yanti, L. (2022). Terapi Pijat Guna Membantu Proses Penyembuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita. *Medika: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 12-15.

### Pendahuluan

World Health Organization (WHO) memperkirakan angka kematian pada balita di negara berkembang seperti Indonesia mencapai lebih dari 40 per 1000 kelahiran hidup, dimana 15% hingga 20% pertahun diantaranya disebabkan oleh ISPA (Agustina *et al*, 2020). Jumlah kematian balita yang disebabkan oleh ISPA mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 angka kematian akibat ISPA pada balita sebesar 0,12% yaitu sekitar 551 kematian dari 468.172 penemuan kasus ISPA pada balita dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 0,16% yaitu sekitar 498 kematian dari 309.838 penemuan kasus ISPA pada balita. Provinsi dengan cakupan ISPA pada balita tertinggi berada di DKI Jakarta (53,0%), Banten (46,0%), Papua Barat (45,7%) Jawa Timur (44,3%) dan Jawa Tengah (42,9%) (Kemenkes RI, 2021).

Prevalensi ISPA pada balita di provinsi Jawa Tengah berdasarkan hasil Riskesdas 2018 ditemukan sekitar 10.551 kasus yaitu 9,7% menurut diagnosis oleh Tenaga Kesehatan dan 13,8% menurut diagnosis atau gejala yang pernah dialami oleh responden. Adapun cakupan penemuan dan penanganan ISPA pada balita di provinsi Jawa Tengah tahun 2020 sebesar 53,7%, menurun dibandingkan capaian tahun 2019 yaitu 67,7%. Salah satu kasus ISPA tertinggi pada tahun 2020 terdapat di Kabupaten Banjarnegara yaitu sebesar 2.826 (3,65%) kasus dari 77.441 jumlah perkiraan kasus ISPA pada balita di Provinsi Jawa Tengah (Dinkes Jateng, 2021).



Berdasarkan data register MTBS tahun 2020 di Puskesmas Mandiraja 1 Kabupaten Banjarnegara jumlah penemuan kasus ISPA pada balita cukup tinggi yaitu sekitar 749 kasus (40,7%) dari 1.838 kunjungan ke ruang MTBS, dimana kasus terbanyak dijumpai pada bulan maret 2020 sebanyak 232 kasus. Pada tahun 2021 terjadi penurunan kasus ISPA dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 361 (29,8%) kasus dari 1.074 kunjungan ke ruang MTBS (Puskesmas Mandiraja 1, 2021).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang melibatkan organ pernapasan bagian atas dan organ pernapasan bagian bawah. Penyebab infeksi ini diantaranya ialah virus, jamur dan bakteri. Diperkirakan setiap anak mengalami ISPA 3-6 kali per tahunnya (Baladiah 2019 dalam Amila *et al.*, 2021 ). Penyakit ISPA jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan komplikasi yang lebih serius seperti infeksi pada paru, infeksi pada selaput otak (meningitis), penurunan kesadaran, gagal napas, bahkan dapat menyebabkan kematian terutama pada balita yang belum memiliki ketahanan tubuh yang kuat (Aryani & Syapitri, 2018).

Sifat alamiah yang dimiliki oleh balita ialah cenderung rewel dan sulit untuk minum obat. Apalagi pada anak yang pernah terpapar oleh minum obat yang rasanya pahit, tentunya hal ini menyebabkan rasa trauma pada anak untuk minum obat, sehingga diperlukan metode tambahan untuk mendukung proses penyembuhan anak (Sutarmi 2018 dalam Nurjanah *et al.*, 2020). Terapi pijat batuk pilek untuk balita telah menunjukkan efek positif untuk mengatasi permasalahan pada bayi prematur, masalah pencernaan termasuk sembelit dan diare, serta untuk penyakit saluran pernapasan seperti asma dan ISPA (Field 2019 dalam Nurjanah *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulianti (2021) pelaksanaan pijat batuk pilek dilakukan 1x sehari selama 3 hari berturut-turut terbukti efektif untuk mengurangi gejala batuk pilek yang dialami anak. Setelah hari ketiga dilaksanakan pijat batuk pilek, gejala batuk yang dialami anak hilang dan pilek sudah berkurang.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan desain Studi Kasus Deskriptif yang dilaksanakan. Studi Kasus adalah metode penelitian suatu permasalahan melalui suatu proses yang terdiri dari unit tunggal. Metode deskriptif merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmojo, 2012). Subjek yang diambil dalam studi kasus ini adalah An. A Umur 4 Tahun 8 Bulan 0 Hari Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut. An. A datang ke puskesmas dengan keluhan batuk, pilek dan demam di malam hari serta nafsu makan yang berkurang selama sakit.

## Hasil dan Pembahasan

Data subjektif yang didapatkan dari hasil anamnesa yaitu: Ibu mengatakan anaknya bernama An. A dan berumur 4 tahun 8 bulan 0 hari, Ibu mengatakan sejak 3 hari yang lalu anaknya mengalami batuk, pilek dan badan anaknya terasa panas (demam) di malam hari serta ibu mengatakan anaknya belum diberi obat apapun, Ibu juga mengatakan selama sakit nafsu makan anaknya berkurang.

Data objektif yang didapatkan dari hasil pemeriksaan umum yaitu: keadaan umum anak baik, kesadaran composmentis, suhu 37°C, nadi/denyut jantung 110 x/menit, pernapasan 34 x/menit, BB 13 kg, lingk kepala 48 cm, TB 102 cm, LILA 16,5 cm. Hasil pemeriksaan fisik ditemukan pada bagian hidung terdapat lendir/cairan berwarna jernih dan encer serta kulit hidung bagian luar tampak kemerahan. Pada bagian dada tidak ditemukan adanya tarikan dinding dada dan tidak ada bunyi *stridor* serta tidak ada bunyi *wheezing*. Pemeriksaan fisik lainnya dalam batas normal dan Pemeriksaan penunjang tidak dilakukan karena tidak ada indikasi tertentu yang mengharuskan melakukan pemeriksaan.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan andeksanya, seperti sinus, 8 rongga telinga tengah, dan pleura. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari dan merupakan penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari ISPA ringan sampai berat (Jalil, 2018).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat disebabkan oleh berbagai macam organisme seperti bakteri, virus, jamur dan aspirasi. Virus merupakan penyebab terbanyak ISPA seperti

rhinitis, sinusitis, faringitis, tonsilitis, dan laringitis. Hampir 90% dari infeksi tersebut disebabkan oleh virus dan hanya sebagian disebabkan oleh bakteri (Tandi, 2018).

Faktor risiko terjadinya ISPA yang pertama adalah status imunisasi, anak yang tidak mendapatkan imunisasi mempunyai risiko lebih tinggi terkena ISPA daripada yang mendapat imunisasi. Kedua adalah pemberian kapsul imunisasi vitamin A yang dapat meningkatkan imunitas anak, anak atau bayi yang tidak mendapatkan vitamin A, berisiko lebih besar terkena ISPA, ketiga adalah keberadaan anggota keluarga yang merokok didalam rumah. Balita dengan gizi yang kurang, lebih mudah terserang ISPA dibanding yang mendapat gizi normal karena daya tahan tubuh yang kurang (Marni, 2014).

Program pemberantasan ispa (P2 ISPA) mengklasifikasikan ISPA menjadi 3 yaitu Bukan pneumonia, Pneumonia dan Pneumonia berat. Adapun pengobatan yang dapat dilakukan kepada penderita ISPA khususnya Batuk Bukan Pneumonia yaitu tanpa pemberian obat antibiotik hanya diberikan perawatan dirumah, untuk batuk dapat digunakan obat batuk tradisional atau obat batuk lain yang tidak ada zat yang merugikan seperti *Kodein*, *Dekstrometorfan* dan *Antihistamin*. Bila demam diberikan obat penurun panas yaitu paracetamol.

Batuk dan pilek pada anak bisa berkepanjangan khususnya pada kasus infeksi saluran pernapasan akut dan anak yang hipersensitif. Pada kondisi ini, lendir yang keluar lebih banyak dan kental. Masalahnya anak belum memiliki refleks batuk yang kuat untuk mengeluarkannya. Oleh karena itu, untuk mendukung proses penyembuhan, dapat dilakukan chest terapi atau terapi dada (Sutarmi, 2018).

*Massage therapy* merupakan salah satu bentuk *therapy* yang menggunakan sentuhan kelembutan sistematis, dilakukan secara menyeluruh pada tubuh atau difokuskan pada bagian tubuh tertentu dengan tujuan untuk penyembuhan dan relaksasi. (Sutarmi, 2018). Prosedur pediatric pijat batuk pilek pada balita dengan ISPA ialah: *Sinus line, Ears, neck and chin Check rain drop, Big love, Butterfly, Toby top-intercostal, Chest rain drop, Back and forth, Sweeping neck to bottom, Sweeping neck to feet, Back circles, Circle over the scapula, Back rain drop, Pitching, dan Relaxation*. Setiap gerakan dilakukan sebanyak 6 kali.

Berdasarkan survey yang dilakukan pada balita sakit umur 4 tahun 8 bulan yang datang ke puskesmas dengan keluhan batuk, pilek dan demam dimalam hari serta nafsu makan yang berkurang selama sakit maka merupakan balita yang mengalami ISPA (Batuk Bukan Pneumonia). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian untuk melihat efektivitas terapi pijat guna membantu proses penyembuhan infeksi saluran pernapasan akut pada balita sehingga proses penyembuhan lebih cepat dan balita merasa lebih nyaman setelah dilakukan pemijatan.

Dari analisis pemberian terapi pijat batuk pilek yang diberikan 1x sehari selama 5 hari berturut-turut terbukti efektif guna membantu proses penyembuhan infeksi saluran pernapasan akut pada balita. Setelah hari kelima dilakukan pijat batuk pilek, gejala batuk pilek yang dialami balita berkurang dan balita merasa lebih nyaman setelah dilakukan pemijatan dan setelah hari ketujuh, gejala batuk pilek yang dialami balita hilang sehingga balita sudah dinyatakan sembuh dari ISPA (Batuk Bukan Pneumonia).

Hasil penelitian selain terapi pijat dapat membantu proses penyembuhan ISPA (Batuk Bukan Pneumonia), terapi pijat juga telah menunjukkan efek positif untuk mengatasi permasalahan pada bayi prematur, masalah pencernaan termasuk sembelit dan diare (Nurjanah *et al.*, 2020).

## Kesimpulan

Terapi pijat batuk pilek terbukti efektif guna membantu proses penyembuhan infeksi saluran pernapasan akut pada balita sehingga proses penyembuhan lebih cepat dan balita merasa lebih nyaman setelah dilakukan pemijatan. Infeksi saluran pernapasan akut pada balita yang umumnya berlangsung selama 14 hari dapat sembuh 7 hari lebih cepat setelah dilakukan terapi pijat.

## Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada seluruh civitas Universitas Harapan Bangsa yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini, terimakasih kepada kepala Puskesmas Mandiraja 1 yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Puskesmas Mandiraja 1, terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan dalam proses penelitian maupun penyusunan artikel ilmiah ini dan terimakasih kepada pihak jurnal yang telah

mengijinkan peneliti untuk melakukan publikasi ilmiah di Medika Jurnal Ilmiah Kesehatan (MJIK).

### Daftar Rujukan

- Agustina, et al. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Kota Banjarmasin Tahun 2020*. Skripsi. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin.
- Amila, et al. (2021). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 65-70.
- Aryani, N., Syapitri, H. (2018). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Di Dalam Rumah Dengan Ispa Pada Balita Di Puskesmas Helvetia Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 2(1), 9-15.
- Jalil, R, et al. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kabangka Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (Jimkesmas)*, 2(1), 10-16.
- Kementrian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nurjanah, et al. (2020). Upaya Peningkatan Keterampilan Kader Dengan Common Cold Massage Therapy Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambirsari Surakarta. *Jurnal Salam sehat Masyarakat (JSSM)*, 1(1). 75-81.
- Sutarmi, et al. (2018). *Pediatric Massage Therapy*. Semarang: Indonesian Holistik Care Association.
- Yulianti, E., Yanti, J. (2021). Therapy Pijat Guna Mengurangi Keluhan Batuk Pilek Pada Bayi. *Jurnal Kebidanan Terkini*, 1(1), 126-132. doi: <https://doi.org/10.25311/jkt/Vol1.Iss2.580>.